

Makna Simbol dalam Praktik Komunikasi Transendental pada Perayaan Nyepi: Perspektif Teori Konvergensi Simbolik (*Symbolic Convergence Theory/SCT*) pada Masyarakat Hindu Tengger

Muhamad Syaifudin ^{1*}, Nurma Yuwita ²

^{1,2} Universitas Yudharta Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: syaifudinstreet294@gmail.com ^{1*}, nurma@yudharta.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 2 Juni 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Juni 2026; *Diterima* 30 Juli 2026; *Diterbitkan* 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol dalam praktik komunikasi transendental pada perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger melalui perspektif Symbolic Convergence Theory (SCT). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait ritual, interpretasi simbol, dan proses komunikasi komunitas. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta dijaga keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Nyepi tidak hanya berupa benda ritual, tetapi juga mencakup tindakan, rangkaian prosesi, dan suasana sakral. Melasti dimaknai sebagai penyucian diri dan alam; Tirta sebagai simbol kehidupan dan penyucian; Tawur Kesanga sebagai usaha menjaga keseimbangan; Ogoh-ogoh sebagai representasi sifat negatif; sesaji sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan; dupa sebagai simbol kesucian; dan Catur Brata Penyepian sebagai pengendalian diri. Ngembak Geni dipahami sebagai momentum pembaruan perilaku. Proses konvergensi simbolik terbentuk melalui pengalaman ritual berulang dan komunikasi antargenerasi yang meliputi plot, scene, karakter, dan agen pendukung. Komunikasi transendental dan konvergensi simbolik saling melengkapi dalam membangun pemahaman spiritual dan kesadaran kolektif, sehingga makna simbol Nyepi memperkuat identitas dan keberlanjutan nilai budaya masyarakat Hindu Tengger di Tosari.

Kata Kunci: Makna Simbol; Komunikasi Transendental; Nyepi; Konvergensi Simbolik; Hindu Tengger.

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meaning within transcendental communication practices during Nyepi celebrations among the Hindu Tengger community, through the perspective of Symbolic Convergence Theory (SCT). Employing a qualitative descriptive approach, data were collected via observation, in-depth interviews, and documentation related to ritual practices, symbol interpretation, and community communication processes. The data were analyzed interactively through stages of reduction, presentation, and conclusion, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Nyepi symbols are not limited to physical objects but also include actions, ritual sequences, and sacred atmospheres. Melasti is interpreted as self and nature purification; Tirta as a symbol of life and cleansing; Tawur Kesanga as an effort to maintain balance; Ogoh-ogoh as representations of negative traits; offerings as a means to approach God; incense as a symbol of purity; and Catur Brata Penyepian as self-control and introspection. Ngembak Geni is regarded as a moment for behavioral renewal. The process of symbolic convergence is formed through repeated ritual experiences and intergenerational communication, involving plot, scene, characters, and supporting agents. Transcendental communication and symbolic convergence complement each other in fostering spiritual understanding and collective consciousness, strengthening community identity and ensuring the sustainability of Hindu Tengger cultural and religious values in Tosari.

Keyword: Symbol Meaning; Transcendental Communication; Nyepi; Symbolic Convergence; Tengger Hindu.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat global, keberadaan tradisi dan praktik budaya lokal menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberagaman budaya di tengah perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan kehidupan masyarakat (UNESCO, 2003) menempatkan praktik, representasi, pengetahuan, keterampilan, serta ekspresi budaya yang diwariskan antargenerasi, termasuk praktik sosial, ritual, dan perayaan, sebagai bagian dari intangible cultural heritage atau warisan budaya takbenda. Warisan budaya takbenda tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan terus diciptakan kembali oleh komunitas sebagai respons terhadap lingkungan, sejarah, dan interaksi sosial yang mereka alami. Proses tersebut memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan rasa identitas dan keberlanjutan budayanya sekaligus menyesuaikan tradisi dengan perubahan lingkungan sosial (UNESCO, 2003). UNESCO juga menempatkan perlindungan warisan budaya takbenda sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberagaman budaya, mendorong penghormatan terhadap keragaman cara hidup, serta memperkuat dialog antarkomunitas. Tradisi tidak hanya dapat dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai praktik budaya yang terus dijalankan, diwariskan, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Persoalan mengenai keberlanjutan tradisi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman kelompok sosial, suku, bahasa, agama, dan praktik budaya (Biro Pusat Statistik, 2024) menyediakan data mengenai keragaman suku dan bahasa daerah serta menunjukkan bahwa bahasa daerah masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Biro Pusat Statistik, 2024) yang secara khusus menggambarkan keragaman sosial-demografis berbagai kelompok suku dan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat (Biro Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan di Indonesia tidak hanya hadir dalam bentuk artefak atau peninggalan fisik, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari, pengetahuan, bahasa, nilai, serta tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut juga memungkinkan suatu tradisi memiliki bentuk dan pemaknaan yang berbeda ketika dipraktikkan oleh komunitas dengan latar belakang sejarah, lingkungan, dan sistem budaya yang berbeda.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, kondisi ini penting karena kebudayaan dipertahankan melalui proses komunikasi yang memungkinkan nilai, norma, pengetahuan, simbol, dan makna dipelajari serta diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, ritual keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu ruang komunikasi budaya karena di dalamnya berlangsung penyampaian pesan melalui simbol, tindakan, bahasa, aturan, serta pengalaman bersama (Yunus & Awal, 2026). Salah satu komunitas yang memperlihatkan hubungan erat antara kehidupan sosial, lingkungan, kepercayaan, dan tradisi adalah masyarakat Tengger di Jawa Timur. Masyarakat Tengger mendiami kawasan Pegunungan Tengger yang berada di sekitar kawasan Bromo Tengger Semeru dan secara administratif tersebar di wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Lingkungan geografis pegunungan, kehidupan pertanian, keberadaan Gunung Bromo, serta sistem adat dan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tengger (Nurcahyono & Astutik, 2018). Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Tengger memiliki berbagai praktik budaya dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, kehidupan masyarakat Tengger juga berhadapan dengan perubahan sosial yang muncul melalui perkembangan pendidikan, teknologi, mobilitas masyarakat, modernisasi, dan pariwisata di kawasan Bromo Tengger Semeru. Dalam kondisi tersebut, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari proses masyarakat dalam mempertahankan identitas dan mengatur kehidupan sosialnya. Karakteristik masyarakat Tengger menjadi semakin menarik karena kehidupan sosialnya berlangsung dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya homogen secara agama. Masyarakat Hindu hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim dan kelompok agama lainnya dalam hubungan sosial yang relatif harmonis. Penelitian (Hasan Assidiqi *et al.*, 2024) menunjukkan adanya praktik toleransi dan harmonisasi sosial antara masyarakat Hindu dan Muslim Tengger, termasuk dalam pelaksanaan hari raya keagamaan. Dalam perayaan Nyepi, hubungan tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat Muslim dalam membantu

menjaga kekhusyukan pelaksanaan hari raya umat Hindu. Masyarakat Muslim turut berpartisipasi dalam menjaga kesunyian dengan membantu mengamankan portal pada sejumlah akses jalan menuju Tosari serta ikut menjaga agar ketentuan pemadaman listrik selama Nyepi dapat berlangsung dengan baik. Kondisi tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan Hari Raya Nyepi sebagai salah satu praktik keagamaan Hindu yang memiliki karakter komunikasi simbolik yang kuat. Nyepi merupakan perayaan Tahun Baru Saka yang ditandai dengan rangkaian kegiatan keagamaan dan praktik pengendalian diri. Salah satu karakter utama Nyepi adalah pelaksanaan Catur Brata Penyepian, yaitu amati geni (tidak menyalakan api atau cahaya), amati karya (tidak melakukan pekerjaan), amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelungan (tidak melakukan aktivitas yang bersifat hiburan). Keempat bentuk pengendalian tersebut menghasilkan suasana hening dan penghentian sementara aktivitas tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian mengenai Nyepi di Bali, praktik tersebut dipahami tidak hanya sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, toleransi, dan keseimbangan kehidupan masyarakat (Ganesha, 2021; Maryani *et al.*, 2021). Karakter tersebut menjadikan Nyepi memiliki keunikan apabila dilihat dari perspektif ilmu komunikasi. Padahal banyak ritual keagamaan, pesan spiritual dapat diamati melalui doa, mantra, persembahan, gerakan, maupun prosesi upacara. Sementara itu, Nyepi menghadirkan bentuk komunikasi yang juga dapat berlangsung melalui keheningan dan pembatasan tindakan. Tidak menyalakan api atau cahaya, tidak bekerja, tidak bepergian, dan tidak melakukan hiburan merupakan tindakan yang secara bersama-sama menghasilkan suatu kondisi sosial tertentu. Keheningan tersebut bukan sekadar ketiadaan suara atau aktivitas, tetapi merupakan tindakan yang memiliki makna dalam sistem keagamaan Hindu. Oleh sebab itu, Nyepi dapat dipandang sebagai fenomena komunikasi karena pesan dan nilai keagamaan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, aturan, simbol, dan pengalaman yang dilakukan secara kolektif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan Nyepi Bali dan Nyepi Tengger secara menyeluruh. Perbedaan konteks Bali dan Tengger digunakan sebagai latar untuk menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang sama dapat mengalami adaptasi dan pemaknaan yang berbeda ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Fokus penelitian diarahkan pada masyarakat Hindu Tengger di Kecamatan Tosari untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam Perayaan Nyepi dimaknai dalam konteks budaya setempat dan bagaimana proses komunikasi di antara anggota masyarakat menghasilkan pemahaman bersama terhadap simbol tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan makna simbol, praktik komunikasi transendental, dan proses konvergensi simbolik dalam kajian Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger. Penelitian ini secara khusus menempatkan Kecamatan Tosari sebagai konteks sosial budaya penelitian sehingga pemaknaan simbol tidak dipisahkan dari kondisi masyarakat Tengger, keberagaman agama, lingkungan Pegunungan Tengger, serta keberadaan kawasan wisata Bromo. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam Nyepi, tetapi juga mengkaji bagaimana simbol tersebut dipahami, dikomunikasikan, dan dikonvergensi menjadi pemahaman kolektif. Berdasarkan uraian tersebut, Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger layak dikaji karena memiliki karakteristik yang mempertemukan aspek keagamaan, komunikasi, budaya, dan kehidupan sosial. Pertama, Nyepi merupakan praktik keagamaan yang kaya akan simbol dan tindakan ritual. Kedua, pelaksanaan Catur Brata Penyepian menghasilkan pengalaman keheningan dan pembatasan aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Ketiga, dalam konteks masyarakat Tengger, pelaksanaan Nyepi berlangsung dalam lingkungan sosial yang beragam agama dan berinteraksi dengan aktivitas pariwisata kawasan Bromo. Keempat, penelitian terdahulu belum secara khusus menjelaskan bagaimana simbol-simbol Nyepi dimaknai secara kolektif melalui proses komunikasi dengan menggunakan perspektif (*Symbolic Convergence Theory*/SCT). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis makna simbol dalam praktik komunikasi transendental pada Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger melalui perspektif Teori Konvergensi Simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam rangkaian Nyepi dimaknai oleh masyarakat, bagaimana pengalaman dan pemaknaan tersebut dikomunikasikan, serta bagaimana proses konvergensi simbolik menghasilkan pemahaman bersama

mengenai nilai spiritual dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara komunikasi transendental, simbol, konvergensi makna, dan identitas budaya masyarakat Hindu Tengger.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam makna simbol dalam praktik komunikasi transendental pada Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger (Manafe *et al.*, 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman fenomena dalam konteks alamiah (*natural setting*) dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, perilaku, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena berdasarkan angka atau menguji hipotesis, melainkan menggali pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol yang hadir dalam praktik keagamaan. Penelitian dilaksanakan di kawasan masyarakat Hindu Tengger, khususnya Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan masyarakat Tengger yang masih mempertahankan tradisi dan praktik keagamaan secara turun-temurun, termasuk Perayaan Nyepi. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Tengger yang memiliki karakteristik khas menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji hubungan antara simbol keagamaan, tradisi lokal, lingkungan alam, dan komunikasi transendental. Selain pertimbangan teoretis, pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aspek praktis berupa aksesibilitas peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Karakteristik Perayaan Nyepi masyarakat Tengger yang berinteraksi dengan tradisi lokal dan lingkungan pegunungan memberikan konteks yang penting dalam memahami pembentukan makna simbolik di tengah kehidupan masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap rangkaian Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger.

Data tersebut bersumber dari peristiwa ritual dan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Perayaan Nyepi. Data sekunder digunakan sebagai pendukung sekaligus bahan triangulasi, yang meliputi arsip desa, dokumen mengenai sejarah dan pelaksanaan Perayaan Nyepi, foto, video, serta berbagai dokumen lain yang relevan. Peneliti juga menggunakan buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur yang membahas komunikasi transendental, makna simbol, budaya masyarakat Tengger, agama Hindu, dan Teori Konvergensi Simbolik (Budayasa *et al.*, 2026). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama informan yang dianggap paling mengetahui objek yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas Dukun Pandhita atau Dukun Adat, masyarakat Hindu Tengger, dan pemuda Hindu Tengger. Dukun Pandhita diposisikan sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan mengenai sejarah, tata cara, nilai spiritual, dan makna simbol dalam Perayaan Nyepi. (Sugiyono, 2016) Masyarakat Hindu Tengger dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti rangkaian kegiatan Nyepi sehingga dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol keagamaan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemuda Hindu Tengger dilibatkan untuk mengetahui pemahaman generasi muda terhadap simbol-simbol Nyepi sekaligus melihat proses pewarisan nilai dan keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan zaman (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat selama rangkaian Perayaan Nyepi, terutama penggunaan simbol, tindakan ritual,

pola interaksi, serta situasi sosial dan keagamaan yang menyertainya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki arah pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaannya secara luas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, video, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan Perayaan Nyepi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar peneliti memperoleh data yang utuh dan kontekstual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, memusatkan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti bentuk simbol, makna simbol, komunikasi transendental, pengalaman bersama, interaksi sosial, dan proses konvergensi simbolik. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kutipan wawancara yang relevan sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan sementara terus diverifikasi melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga diperoleh temuan yang kredibel (Fathurridho *et al.*, 2026).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Praktik Komunikasi Transendental

Praktik komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang dipandang melampaui batas pengalaman empiris, seperti Tuhan, kekuatan spiritual, nilai kesucian, maupun realitas metafisik. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung melalui pertukaran pesan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui simbol, ritual, doa, meditasi, sesaji, gerak tubuh, serta berbagai tindakan keagamaan yang memiliki makna tertentu. Dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu Tengger, praktik komunikasi transendental dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan penghayatan pesan spiritual melalui pelaksanaan ritual keagamaan, termasuk perayaan Nyepi. Setiap tahapan ritual tidak sekadar menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan sekaligus memperkuat kesadaran spiritual individu dan komunitas (Razzaq, 2022). Komunikasi transendental dalam perayaan Nyepi memiliki karakter yang khas karena pesan keagamaan sering kali disampaikan melalui keheningan, pengendalian diri, doa, meditasi, dan simbol-simbol ritual. Keheningan, misalnya, tidak dapat dipahami hanya sebagai ketiadaan komunikasi, melainkan sebagai bentuk komunikasi spiritual yang memungkinkan individu melakukan refleksi, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengevaluasi hubungan dirinya dengan lingkungan sosial maupun alam. Demikian pula berbagai simbol yang digunakan dalam ritual memiliki makna yang dipahami secara bersama oleh masyarakat. Simbol tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan nilai kesucian, keseimbangan, pengendalian hawa nafsu, serta hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam perspektif komunikasi, praktik transendental menunjukkan bahwa pesan tidak selalu disampaikan melalui bahasa verbal. Makna dapat dibentuk melalui pengalaman bersama dan penggunaan simbol yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Hindu Tengger memahami simbol-simbol ritual berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai budaya yang berkembang dalam komunitasnya (Ansori, 2026). Komunikasi transendental tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi horizontal karena ritual keagamaan menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi masyarakat. Jika dikaitkan dengan *Symbolic Convergence Theory* (SCT), praktik komunikasi transendental dapat dilihat sebagai proses pembentukan dan penguatan makna bersama melalui simbol serta cerita yang berkembang dalam kelompok.

Simbol-simbol dalam perayaan Nyepi dapat memunculkan pemaknaan kolektif karena anggota masyarakat memiliki pengalaman, keyakinan, dan pemahaman yang relatif sama terhadap ritual tersebut. Pengalaman bersama itu kemudian membentuk kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman kehidupan. Oleh karena itu, praktik komunikasi transendental dalam perayaan Nyepi tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan realitas simbolik bersama yang memperkuat identitas dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan masyarakat Hindu Tengger (Mariadi *et al.*, 2023).

3.1.2 Teori Konvergensi Simbolik (SCT)

Teori Konvergensi Simbolik atau *Symbolic Convergence Theory* (SCT) merupakan teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu dalam suatu kelompok membangun realitas sosial melalui pertukaran cerita, simbol, pengalaman, dan makna bersama. Teori ini dikembangkan oleh Ernest G. Bormann dan berpijak pada pemikiran bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai siapa mereka, apa yang mereka yakini, serta nilai-nilai yang dianggap penting. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, anggota kelompok dapat mengembangkan pemahaman yang sama terhadap suatu peristiwa sehingga terbentuk realitas simbolik yang diterima bersama. Konsep utama SCT adalah *fantasy theme*, yaitu tema atau cerita yang muncul dalam komunikasi kelompok dan kemudian memperoleh respons dari anggota lainnya. *Fantasy theme* tidak selalu berarti khayalan, tetapi merujuk pada narasi, cerita, ungkapan, atau gambaran mengenai suatu pengalaman yang mampu membangkitkan keterlibatan bersama. Ketika suatu tema memperoleh tanggapan dan dikembangkan oleh anggota kelompok, tema tersebut dapat mengalami konvergensi sehingga membentuk pemaknaan bersama. Dalam keagamaan, proses tersebut dapat terlihat melalui cerita mengenai sejarah ritual, pengalaman spiritual, keyakinan terhadap simbol tertentu, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ullyana *et al.*, 2024). SCT juga mengenal konsep *fantasy chain*, yaitu rangkaian respons anggota kelompok terhadap suatu tema simbolik yang berkembang dalam interaksi. Ketika seseorang menyampaikan cerita atau simbol tertentu dan anggota lain memberikan respons berdasarkan pengalaman yang serupa, terbentuklah rangkaian pemaknaan yang semakin kuat. Proses ini memungkinkan suatu simbol tidak lagi dipahami sebagai benda atau tindakan biasa, tetapi memperoleh arti khusus karena dikaitkan dengan pengalaman dan keyakinan bersama. Dengan demikian, makna simbol pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman kolektif.

Konsep berikutnya adalah *rhetorical vision*, yaitu gambaran simbolik bersama yang terbentuk dari kumpulan *fantasy themes* dan *fantasy chains*. *Rhetorical vision* memberikan kerangka bagi anggota kelompok untuk memahami realitas, pengalaman, identitas, dan tujuan bersama. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, *rhetorical vision* dapat tercermin melalui keyakinan, cerita keagamaan, simbol ritual, serta nilai yang secara kolektif diyakini dan dipraktikkan. Pemaknaan tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas kelompok dan memengaruhi cara anggota masyarakat memandang kehidupan sosial maupun spiritual (Pelu & Pelu, 2024). Dalam penelitian mengenai praktik komunikasi transendental pada perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger, SCT menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol ritual memperoleh makna melalui proses komunikasi kolektif. Keheningan, doa, ritual, perlengkapan upacara, maupun tindakan pengendalian diri dapat dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai simbol yang mengandung pesan spiritual dan sosial. Makna tersebut terbentuk karena masyarakat memiliki pengalaman, cerita, keyakinan, dan pemahaman yang diwariskan serta dikomunikasikan secara berkelanjutan. Melalui proses konvergensi simbolik, anggota masyarakat kemudian memiliki pemaknaan bersama terhadap pelaksanaan Nyepi. Dengan demikian, SCT membantu menjelaskan bahwa komunikasi transendental dalam perayaan Nyepi tidak hanya berlangsung antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga melalui proses pembentukan realitas simbolik bersama dalam komunitas. Simbol-simbol keagamaan menjadi medium yang menghubungkan pengalaman spiritual individu

dengan pengalaman kolektif masyarakat. Proses tersebut pada akhirnya memperkuat identitas keagamaan, solidaritas sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Hindu Tengger.

3.1.3 Makna Simbol dalam Komunikasi Transendental Perayaan Nyepi Perspektif Konvergensi Simbolik Masyarakat Hindu Tengger

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Tosari merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan Pegunungan Tengger dan dikenal sebagai daerah yang masih mempertahankan adat istiadat, tradisi, serta kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Tengger. Wilayah ini tidak hanya menjadi tempat bermukim masyarakat Tengger, tetapi juga memiliki posisi penting sebagai salah satu jalur menuju kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dari arah Kabupaten Pasuruan. Karakteristik geografis, sosial, budaya, dan keagamaan tersebut menjadikan Kecamatan Tosari relevan sebagai lokasi penelitian mengenai makna simbol dalam praktik komunikasi transendental pada Perayaan Nyepi masyarakat Hindu Tengger. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Tosari memiliki karakteristik wilayah pegunungan yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan aktivitas sosial budaya yang berkembang di dalamnya (Yuwita & Gatut Setiadi, 2025). Secara administratif, Kecamatan Tosari terdiri atas delapan desa, yaitu Desa Kandangan, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, Wonokitri, Tosari, Baledono, dan Sedaeng. Wilayah Kecamatan Tosari memiliki luas sekitar 93,13 km² yang terbagi menjadi 25 dusun, 35 Rukun Warga (RW), dan 137 Rukun Tetangga (RT). Masyarakat yang tinggal di wilayah ini mayoritas berasal dari suku Jawa dan Tengger dengan sektor pertanian dan kehutanan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Tosari memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam pegunungan. Alam tidak hanya berfungsi sebagai ruang kehidupan dan sumber penghidupan, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam sistem nilai dan kehidupan spiritual masyarakat Hindu Tengger. Luas wilayah Kecamatan Tosari tersebar secara tidak merata pada delapan desa. Desa Wonokitri merupakan desa dengan wilayah terluas, yaitu sekitar 38,18 km² atau 41,00% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Tosari. Selanjutnya terdapat Desa Podokoyo dengan luas 11,97 km² atau 12,85%, Desa Ngadiwono seluas 11,06 km² atau 11,88%, Desa Sedaeng seluas 9,56 km² atau 10,27%, Desa Baledono seluas 6,67 km² atau 7,16%, Desa Mororejo seluas 6,52 km² atau 7,00%, Desa Tosari seluas 5,51 km² atau 5,92%, serta Desa Kandangan sebagai wilayah dengan luas paling kecil, yaitu 3,66 km² atau sekitar 3,93%. Perbedaan luas wilayah tersebut memperlihatkan adanya keragaman kondisi geografis antarwilayah desa di Kecamatan Tosari. Meskipun demikian, kondisi geografis tersebut tidak menghilangkan keterikatan masyarakat terhadap tradisi dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari aspek demografis, Kecamatan Tosari memiliki jumlah penduduk yang cukup beragam pada setiap desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan tahun 2025, jumlah penduduk Kecamatan Tosari pada tahun 2024 mencapai 18.925 jiwa yang terdiri atas 9.452 jiwa penduduk laki-laki dan 9.473 jiwa penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Desa Tosari memiliki jumlah penduduk paling banyak, yaitu 3.335 jiwa, terdiri atas 1.644 laki-laki dan 1.691 perempuan. Selanjutnya Desa Wonokitri memiliki 2.983 jiwa, Desa Ngadiwono sebanyak 2.657 jiwa, Desa Sedaeng sebanyak 2.542 jiwa, Desa Mororejo sebanyak 2.045 jiwa, Desa Baledono sebanyak 2.044 jiwa, Desa Podokoyo sebanyak 1.878 jiwa, dan Desa Kandangan sebanyak 1.441 jiwa. Kondisi demografis dan geografis tersebut menjadi konteks sosial yang penting dalam penelitian karena praktik keagamaan masyarakat Hindu Tengger tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi secara turun-temurun menciptakan ruang sosial bagi keberlangsungan berbagai ritual keagamaan, termasuk Perayaan Nyepi. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan masyarakat Hindu Tengger di Kecamatan Tosari menjadi penting karena simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam Perayaan Nyepi tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga mengandung pesan religius, sosial, budaya, dan spiritual (Marwah, 2021).

Perayaan Nyepi merupakan hari suci umat Hindu yang diperingati sebagai Tahun Baru Saka dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Hindu Tengger di Kecamatan Tosari. Bagi masyarakat Hindu Tengger, Nyepi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaannya melibatkan umat Hindu, Dukun Pandhita, tokoh masyarakat, keluarga, serta generasi muda yang secara bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Keto selaku Dukun Pandhita, rangkaian Perayaan Nyepi terdiri atas Melasti, Tawur Agung Kesanga, Pengerupukan atau Pawai Ogoh-ogoh, Catur Brata Penyepian, dan Ngembak Geni. Setiap tahapan memiliki fungsi dan makna tersendiri, tetapi seluruhnya saling berkaitan sebagai satu rangkaian proses penyucian diri dan penyalarsan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta (Maulida *et al.*, 2025). Rangkaian tersebut diawali dengan Melasti yang dimaknai sebagai proses penyucian. Berdasarkan penjelasan Romo Keto, Melasti mencakup penyucian *buwana alit*, yaitu diri manusia, dan *buwana agung*, yaitu alam semesta. Pelaksanaan Melasti biasanya berkaitan dengan sumber mata air atau tempat yang dianggap suci. Air dalam konteks ini tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga mengandung nilai spiritual sebagai sumber kehidupan dan sarana penyucian. Dengan demikian, Melasti menunjukkan adanya hubungan simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Tengger. Setelah Melasti, rangkaian Nyepi dilanjutkan dengan Tawur Agung Kesanga. Tahapan ini memiliki makna yang berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, Tawur Agung dimaknai sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan alam semesta serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam rangkaian tersebut terdapat Pengerupukan yang ditandai dengan pawai Ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh menjadi salah satu simbol yang paling mudah dikenali dalam Perayaan Nyepi karena menggambarkan sifat-sifat negatif atau *Bhuta Kala*. Setelah diarak, Ogoh-ogoh dibakar sebagai simbol pelepasan atau penghilangan sifat-sifat buruk sehingga manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik (AS & Rustandi, 2022). Bagi generasi muda seperti Prama Mahesa, Pawai Ogoh-ogoh menjadi salah satu bagian Perayaan Nyepi yang paling berkesan dan mudah diingat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol visual memiliki peran penting dalam proses pewarisan pengalaman dan pemahaman keagamaan kepada generasi muda. Puncak Perayaan Nyepi ditandai dengan pelaksanaan Catur Brata Penyepian yang meliputi Amati Geni, Amati Karya, Amati Lelanguan, dan Amati Lelungan. Catur Brata Penyepian tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat larangan, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri dan proses introspeksi. Amati Geni diwujudkan melalui tidak menyalakan api atau cahaya dan secara simbolik dimaknai sebagai upaya memadamkan “api” dalam diri manusia, seperti kemarahan dan hawa nafsu. Amati Karya berarti tidak bekerja selama pelaksanaan Nyepi sehingga umat memperoleh kesempatan untuk menghentikan aktivitas duniawi dan memusatkan perhatian pada kehidupan spiritual. Amati Lelanguan berkaitan dengan tidak mencari hiburan atau mendatangi tempat ramai, sedangkan Amati Lelungan diwujudkan dengan tidak bepergian dan tetap berada di rumah. Keempatnya membentuk suasana hening yang memungkinkan umat melakukan perenungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan (AS & Rustandi, 2022). Setelah pelaksanaan Catur Brata Penyepian, rangkaian Nyepi diakhiri dengan Ngembak Geni. Tahapan ini menjadi momentum bagi umat untuk kembali menjalankan aktivitas sehari-hari dengan membawa hasil introspeksi selama Nyepi. Romo Keto menjelaskan bahwa setelah melakukan Catur Brata, umat diharapkan kembali menjalankan aktivitas dengan jalan atau cara yang lebih baik sehingga hal-hal buruk yang sebelumnya dilakukan tidak terulang kembali. Dengan demikian, Ngembak Geni memiliki makna sebagai pembaruan diri dan penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Berdasarkan keseluruhan rangkaian tersebut, Perayaan Nyepi di Kecamatan Tosari menunjukkan bahwa komunikasi transendental masyarakat Hindu Tengger berlangsung melalui berbagai bentuk simbol, baik verbal maupun nonverbal. Doa dan persembahyangan menjadi bentuk komunikasi verbal, sedangkan air, sesaji, dupa, Ogoh-ogoh, keheningan, penghentian aktivitas, dan berbagai tindakan ritual menjadi simbol komunikasi nonverbal yang mengandung pesan spiritual. Simbol-simbol tersebut memperoleh maknanya melalui ajaran agama, pengalaman ritual, interaksi antarmasyarakat, serta proses pewarisan nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa Kecamatan Tosari bukan hanya relevan sebagai lokasi penelitian secara geografis, tetapi juga memiliki konteks sosial dan budaya yang mendukung kajian mengenai komunikasi transendental. Pelaksanaan Nyepi yang terus dipertahankan menunjukkan adanya proses komunikasi kolektif dalam membangun dan mempertahankan pemahaman bersama terhadap simbol-simbol keagamaan. Oleh karena itu, Kecamatan Tosari dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan konteks yang memadai untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol dalam Perayaan Nyepi dimaknai oleh masyarakat Hindu Tengger serta bagaimana proses konvergensi simbolik terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pewarisan nilai keagamaan secara berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, makna simbol dalam praktik komunikasi transendental pada perayaan Nyepi di masyarakat Hindu Tengger tidak hanya sekadar sebagai representasi fisik atau ritual semata, melainkan sebagai media yang menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan budaya secara kolektif. Simbol-simbol seperti Melasti, Tirta, Ogoh-ogoh, dan Catur Brata Penyepian memiliki makna mendalam yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, serta memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Tengger. Menurut Ganesha (2021), praktik Nyepi di Bali juga menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu membangun kesadaran kolektif dan kohesi sosial. Sementara itu, penelitian oleh Mariadi *et al.* (2023) menegaskan bahwa proses konvergensi simbolik melalui pengalaman ritual dan cerita kolektif mampu memperkuat identitas spiritual dan budaya dalam komunitas. Hasil ini sejalan dengan teori konvergensi simbolik (SCT) yang dikembangkan oleh Bormann (Ullyana *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa makna simbol terbentuk melalui proses komunikasi kolektif yang melibatkan cerita, pengalaman, dan respons bersama. Dengan demikian, makna simbol dalam Nyepi tidak hanya dipahami secara individual, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang diperkuat melalui interaksi berulang dan pewarisan nilai antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Nyepi menjadi wahana penting dalam menjaga keberlanjutan nilai keagamaan dan budaya masyarakat Tengger, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Makna Simbol dalam Praktik Komunikasi Transendental pada Perayaan Nyepi: Perspektif Teori Konvergensi Simbolik pada Masyarakat Hindu Tengger”, dapat disimpulkan bahwa simbol dalam perayaan Nyepi tidak hanya berupa benda atau perlengkapan ritual, tetapi juga mencakup tindakan, prosesi, dan suasana sakral yang mengandung pesan spiritual. Melasti dimaknai sebagai penyucian diri dan alam, Tirta sebagai simbol kehidupan dan penyucian, Tawur Agung Kesanga sebagai upaya menjaga keseimbangan, Ogoh-ogoh sebagai representasi sifat negatif yang harus dikendalikan, sesaji sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, serta dupa sebagai simbol kesucian dan penghantar doa. Catur Brata Penyepian dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri dan introspeksi, sedangkan Ngembak Geni menjadi momentum memperbaiki sikap dan perilaku. Proses pemaknaan simbol berlangsung melalui pengalaman ritual yang dilakukan secara berulang serta komunikasi yang diwariskan antargenerasi. Dalam perspektif *Symbolic Convergence Theory* (SCT), proses tersebut terbentuk melalui alur (*plot*), tempat (*scene*), karakter (*characters*), dan perantara pendukung (*sanctioning agent*). Rangkaian Melasti, Tawur Agung Kesanga, Pengerupukan, Pawai Ogoh-ogoh, Catur Brata Penyepian, hingga Ngembak Geni membentuk narasi simbolik mengenai penyucian, keseimbangan, pengendalian diri, introspeksi, dan pembaruan kehidupan. Dukun Pandhita, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda berperan dalam menjalankan serta mewariskan makna tersebut, sementara ajaran Weda, keluarga, Pasraman, pura, dan tokoh agama memberikan legitimasi terhadap pemaknaan simbol. Komunikasi transendental dan konvergensi

simbolik saling melengkapi. Komunikasi transendental menjelaskan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan melalui simbol, doa, keheningan, dan ritual, sedangkan SCT menjelaskan terbentuknya pemahaman bersama melalui pengalaman kolektif. Dengan demikian, makna simbol Nyepi merupakan hasil pemaknaan kolektif yang diperkuat melalui interaksi, pembelajaran, dan pewarisan antargenerasi. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang berfungsi mempertahankan nilai religius, budaya, solidaritas, dan identitas masyarakat Hindu Tengger di Kecamatan Tosari.

5. Daftar Pustaka

- Ansori, A. A. (2026). Bentuk komunikasi transendental terhadap implikasi bagi kehidupan manusia. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 151–163.
- AS, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi transendental ritual keagamaan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>.
- Biro Pusat Statistik. (2024). *Profil suku dan keragaman bahasa daerah: Hasil long form sensus penduduk 2020* (110).
- Budayasa, K., Suadnyana, I. B. P. E., & Suardika, N. (2026). Kajian filosofis dalam tradisi nasi blabar serangkaian upacara Nyepi desa di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *VIDYA DARŚAN: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 7(1).
- Fathurridho, M., A., D. R., Adinda, R., P., P. N. F., & Arfiandi, A. (2026). Pemanfaatan literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5, 1218–1223.
- Ganesha, U. P. (2021). Nilai tradisi Nyepi di Bali I. *Jurnal Seni dan Budaya*, 3.
- Hasan Assidiqi, A., Barizi, A., & Mustofa, M. L. (2024). Tolerance and social harmonization of the Hindu-Islamic community of the Tengger tribe in Eid al-Fitr and Nyepi. *Education and Human Development Journal*, 9(3), 245–255. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>.
- Manafe, Y. D., Wutun, M., & Aslam, M. (2026). Membaca pesan transendental melalui komunikasi ritual Wiaha Manu. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 12(1).
- Mariadi, M., Wahid, A., & Fakhri, M. (2023). Makna ziarah makam Re'a sebagai bentuk komunikasi transendental: Studi etnografi makam Re'a di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2117–2127. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1898>.
- Marwah, N. (2021). Ibadah sebagai bentuk komunikasi transendental. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 100–110. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alدين/article/view/2404>.
- Maryani, T., Soekopitojo, S., & Kiranawati, T. (2021). Identifikasi hidangan pada upacara kesempatan khusus suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 1(3), 232–243. <https://doi.org/10.17977/um068v1n3p232-243>.

- Maulida, A., Turistiati, A. T., & Sari, R. P. (2025). Makna ritual dan komunikasi transendental pada keyakinan diri seniman lukis Banyumas. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(01), 84.
- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi masyarakat budaya Tengger (Analisis keberadaan modal sosial dalam proses harmonisasi budaya masyarakat Tengger di Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog*, 2(1), 1–12.
- Pelu, D. A. D. P., & Pelu, N. (2024). Pertukaran tema fantasi dalam retorika visual melalui media sosial. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 105–125. <https://doi.org/10.36451/jisip.v21i2.333>.
- Razzaq, A. (2022). Telaah konseptual komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam. *Wardah*, 23(2), 201–217. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ullyana, Y. F., Reh, E., Aritionang, U., Sabrina, M., & Simanjuntak, T. (2024). Analisis teori konvergensi simbolik pada akun Instagram @Asnbiasasaja dalam menggambarkan realita sosial Asn. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(1), 151–167.
- UNESCO. (2003). *Kit konvensi untuk perlindungan warisan budaya takbenda*.
- Yunus, M. F. A., & Awal, M. S. (2026). Pelestarian kearifan lokal Lalambate Tarantajo pada masyarakat adat Kemacoan Bawalipu: Perspektif komunikasi budaya dan fungsionalisme struktural. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.35905/carita.v4i2.16868>.
- Yuwita, N., & Gatut Setiadi. (2025). Konstruksi makna sakral dan identitas budaya dalam ritual Purnama-Tilem: Pendekatan Coordinated Management of Meaning (CMM) pada masyarakat Hindu Ngaroh, Pasuruan. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 298–321. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v6i2.4211>.